

## BAB II

### LOKALITAS DALAM TAFSIR : SEBUAH TINJAUAN UMUM

Kenyataan bahwa sebuah teks tidak bisa berdiri sendiri, melainkan ia berdialog dengan ruang dan waktu, menjadikan lokalitas bagian yang urgen di dalam memahami teks, termasuk dalam memahami penafsiran atas al-Qur'an yang notabene dilakukan oleh seorang penafsir dengan latar sosial budaya tertentu. Lokalitas sendiri mempunyai cakupan yang cukup beragam, bisa berhubungan dengan aspek sosial, politik, budaya, dan lainnya. Oleh karena itu, di dalam upaya menemukan lokalitas sebuah tafsir, penting kiranya untuk diulas terlebih dahulu gambaran umum mengenai lokalitas dalam tafsir.

#### A. Lokalitas

Sebelum mengulas tentang lokalitas dalam tafsir, harus difahami terlebih dahulu makna dari lokalitas itu sendiri. Lokalitas berasal dari kata lokal. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), lokal dimaknai dengan “terjadi atau berlaku di suatu tempat” dan “tidak merata” atau “bersifat setempat”.<sup>1</sup> Lokalitas merupakan sebuah wilayah tempat masyarakatnya secara mandiri dan arbitrer bertindak sebagai pelaku dari pendukung kebudayaan tersebut. Lokalitas dalam bahasa menunjukkan lokalitas budaya yang dipakai dalam konteks sebuah komunitas.<sup>2</sup> Lebih lanjut Abrams menyatakan bahwa manifestasi corak atau dimensi lokal dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang khas dari suatu daerah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 680

<sup>2</sup> <http://scholar.unand.ac.id/17408/2/BAB%20I.pdf> diakses pada 08/02/2018/pukul/13.54

<sup>3</sup> MH Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1981), hal. 1989

Lokalitas banyak menjadi minat di kalangan akademisi saat ini, terbukti dari beberapa karya yang mengusung lokalitas, baik dalam bentuk jurnal atau dalam bentuk buku. Di antara kecenderungan mengangkat unsur lokalitas adalah di dunia sastra. Lokalitas tersebut tidak sebatas pada persoalan pengadopsian unsur-unsur kedaerahan, misalnya bahasa daerah atau seni tradisi bahasa tertentu. Namun juga spirit lokalitas yang diambil oleh pengarang. Artinya, lokalitas tidak bisa hanya dilihat dari sisi luarnya saja, namun esensi dari spirit mengusung lokalitas tersebut juga harus diperhitungkan.<sup>4</sup>

Di dalam tulisannya yang berjudul “Warna Lokal Minangkabau dan Kesosialan Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Penari dan Kuraitaji Karya Free Hearty”, Rinaldi menyatakan bahwa kehadiran warna lokal dalam teks sastra mutakhir seperti cerpen, merupakan bukti fisik dari kesosialan pengarang terhadap bahasa dan persoalan masyarakat yang bersifat setempat, sekaligus sebagai wadah bagi pengarang untuk mempertahankan identitas lokal yang sedang terancam.<sup>5</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa lokalitas adalah dimensi yang di dalamnya terdapat berbagai unsur berhubungan dengan keadaan atau kondisi di suatu tempat.

## **B. Tafsir**

Setelah memahami makna lokalitas secara umum, selanjutnya akan diulas tentang definisi tafsir serta berbagai hal yang berkaitan dengannya untuk

---

<sup>4</sup> Mila Kurnia Sari dkk, “Majas Lokalitas dalam Kumpulan Sajak Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuqi Saria”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, Juni 2013.

<sup>5</sup> Rio Rinaldi, “Warna Lokal Minangkabau dan Kesosialan Pengarang dalam Kumpulan Cerpen Penari dan Kuraitaji Karya Free Hearty”, *Jurnal Puitika*, Vol. 12, No. 2, September 2016, hal. 150

memahami secara lebih detail lokalitas dalam tafsir. Pada ulama' memiliki pandangan yang cukup beragam mengenai makna tafsir. Namun, di antara mereka nampaknya sepakat bahwa pada hakikatnya tafsir adalah upaya mendapatkan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Tafsir sendiri juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perbedaan masa tersebut ternyata juga berimplikasi terhadap corak penafsiran.

### 1. Definisi Tafsir

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk *isim mashdar* dari *fassara-yufassiru tafsiiran* mengikuti *wazan fa''ala-yufa''ilu-taf''ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan. Sedangkan *fasara-yafsiiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kasyf* berarti penyingkap, *al-ibānah* berarti menjelaskan, dan *al-izhār* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.<sup>6</sup>

Al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara bahasa *tafsīr* berarti *al-idāh* (menjelaskan) dan *al-tabyīn* (menerangkan). Kata tafsir secara disinggung al-Qur'an dalam surat al-Furqan: 33; "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik (tafsir) penjelasannya.*" Lanjut al-Dzahabi, tafsir juga digunakan untuk menunjukkan dua hal. *Pertama*, mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (*al-hissi*), dan *kedua*, menyingkap makna

---

<sup>6</sup> Manna' al-Qaṭhan, *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994, hal. 345.

yang tersembunyi secara rasio (*ma'ani ma'qūlah*). Makna yang kedua inilah yang lebih banyak dan biasa dipergunakan.<sup>7</sup>

Dalam mendefinisikan tafsir, ulama memiliki perbedaan pendapat.

Di antaranya adalah sebagai berikut;

a. Menurut Al-Zarkasyi

Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

b. Menurut Al-Žahabi

Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya.<sup>9</sup>

c. Menurut Al-Syirbasi

Ia menjelaskan bahwa terdapat dua makna tafsir dikalangan ulama', *pertama*, keterangan atau penjelasan sesuatu yang tidak jelas dalam al-Qur'an yang dapat menyampaikan pengertian yang dikehendaki, dan *kedua*, merupakan bagian dari ilmu badi', yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Makt - bah Waḥbah, 1995), Jilid 1, hal. 13.

<sup>8</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turās, t.t.), Jilid 3, hal. 56.

<sup>9</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn ...*, hal. 14

<sup>10</sup> Ahmad Al-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 5.

## 2. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Munculnya upaya penafsiran terhadap Al-Qur'an sudah dimulai sejak era Nabi Muhammad dan juga sahabat pada abad ke I H/ VII M. Kemudian dilanjutkan oleh *tābi'īn* dan *tābi'it tābi'in* pada abad ke II H/ VIII M. Dua kategori terkait tumbuhnya tafsir Al-Qur'an ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan seperti sisi sumber penafsiran, sumber, metode, ruang lingkup dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Misalnya pada zaman Nabi, penafsiran langsung bersumber dari Allah melalui malaikat Jibril sedangkan lainnya berdasarkan pada ijtihad. Penafsiran pada masa Nabi ini dianggap lebih unggul dan terpercaya.

Tafsir senantiasa mengalami perkembangan hingga di zaman modern ini. Nashruddin Baidan mengklasifikannya ke dalam tiga era, *pertama*, periode ulama' *Mutaqaddimīn*. *Kedua*, periode ulama' *muta'akhirīn*. Dan *ketiga*, periode ulama' modern.<sup>12</sup>

### a. Periode Ulama' *Mutaqaddimīn*

Periode ini dimulai sejak abad ke-III sampai abad ke-VIII H/ abad ke-IX sampai abad ke-XIII M. Yang dimaksud dengan periode *mutaqaddimīn* adalah zaman para mufassir Al-Qur'an gelombang pertama yang sudah mulai melakukan pemisahan antara tafsir dan hadis sebagai ciri utama dari periode ini. Pada generasi ini, tafsir telah berdiri sendiri, tidak seperti dua periode sebelumnya (*sahabat* dan *tābi'it tābi'in*). Generasi *mutaqaddimīn* muncul setelah periode nabi

---

<sup>11</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an ...*, hal. 6-12

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 13

hingga *tabi'i tabi'in* kemudian berakhir pada masa Dinasti Abbasiyah (150-656 H/ 782-1258 M).

Tafsir di era ini memiliki dua bentuk tafsir yang digunakan kebanyakan adalah metode *tahlili* dan *muqārin* karena selain menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang rinci, juga kerap membandingkan satu ayat dengan yang lain meskipun dalam bentuk yang masih sederhana. Misalnya kitab *Durrah al-Tanzil wa Gurrah at-Ta'wil* yang ditulis oleh Al-Khatib Al-Iskafi (w. 420 H). Sedangkan untuk ruang lingkupnya sudah mulai memfokuskan diri pada pembahasan tertentu seperti Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Zamakhsyari yang fokus pembahasannya pada bidang bahasa dan teologi Mu'tazilah. Di antara mufassir yang termasuk golongan periode ini adalah Ibnu Jarīr Al-Ṭabari (w. 310 H) dengan kitabnya *Jami'ul Bayan An Ta'wili Ayi Al-Qur'an*.

b. Periode Ulama' *Muta'akhirīn*

Periode ini dimulai dari abad IX-XII H/ XIII-XIX M. Yang dimaksud dengan ulama' *muta'akhirīn* adalah zaman penulis tafsir gelombang ke empat atau generasi kedua yang memisahkan antara tafsir dan hadis dalam menulis tafsir. Munculnya generasi ini tepat pada zaman kemunduran Islam, yakni sejak jatuhnya Baghdad tahun 656 H/ 1258 M. Hingga timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/ 1888. Dibandingkan dengan zaman sebelumnya, produksi kitab tafsir di periode ini lebih sedikit. Hal itu disebabkan karena banyak orang merasa puas dengan tafsir yang ada dan dianggap

lengkap. Namun, yang menonjol dari periode ini adalah *syarh*, komentar, dan ulasan mengenai karya ulama' *mutaqaddimīn*.<sup>13</sup>

Sumber penafsiran dari ulama' mutaakhirin ini lebih kepada perpaduan antara bentuk *ma'sur* dan *ra'yu*. Metodenya pun tidak begitu berbeda dengan sebelumnya, yaitu *tahlilī* dan juga *muqārin*. Namun untuk ruang lingkungannya lebih kepada spesialisasi ilmu misalnya dalam bidang sejarah adalah Anwar Al-tanzil wa asrar al ta'wil karya Al-Khazin (w. 741 H), jamiun li ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi (w. 671 H) dalam bidang fiqh, serta Tafsir qur'anil adzim karya Ibnu Katsir (w. 774 H). Di antara mufassir yang termasuk golongan periode ini adalah; Al-Baidawi (w. 692 H), Fahrudin Al-Razi (w. 606 H), Imam Ibrahim Bin Umar Al-Biqā'I (w. 885 H), Imam Al-Alūsi (w. 1270 H), dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

#### c. Periode Ulama' Modern

Periode ini dimulai sejak abad XIV H/ XIX M hingga saat ini. Lebih tepatnya sejak dimulai gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin Al-Afgāni (1254 H/1838 M- 1314 H/1896 M) dan Muhammad 'Abduh (1266 H/ 1845 M- 1323 H/ 1905 M); Muhammad Iqbāl di Pakistan (1878- 1938 M); di India oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1989 M); dan di Indonesia oleh H.O.S. Cokroaminoto dengan Serikat Islam; KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah; KH

---

<sup>13</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, hal. 1

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 19

Hasyim Asy'arī (1367 H) dengan Nahdlatul Ulama' di Jawa; dan Syekh Sulaimān Ar-Rasulī (w. 1970) dengan Pertinya di Sumatera.<sup>15</sup>

Mufassir zaman modern bertitik tolak pada pembaharuan Islam ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Mayoritas dari mereka selalu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran-ajarannya dengan keadaan sosial kemasyarakatan zaman sekarang. Pada periode ini, upaya penafsiran Al-Quran dilakukan dengan perpaduan *riwāyah* dan *dirāyah*. Metodenya pun kurang lebih sama dengan era *mutaakhirīn*, *tahlilī* dan *muqārīn*. Hanya saja di periode ini ada jenis tafsir tematik yang cukup menonjol. Di antara contoh tafsirnya adalah *Ar-Riba Fi Al-Qur'an* karya al-Maududi. Sementara ruang lingkup penafsiran di periode ini lebih banyak diarahkan pada bidang sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Beberapa jenis tafsir modern adalah Al-Manar karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir Mahasinu Al-Ta'wil karya Jamaluddin Al Qasimi (w. 1914 M), Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-maragi (w. 1952), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb, dan Safwatut Tafasir karya Ali As-Sabuni.<sup>17</sup>

### 3. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Sejak era 'Abd al-Ra'uf Al-Sinkili (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga era M. Quraisy Syihāb pada era awal abad 21

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 24



M. Pada rentang waktu lebih empat abad itu, karya-karya tafsir AlQur'an Indonesia lahir dari tangan para intelektual Muslim dengan basis sosial yang beragam.<sup>18</sup>

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak sama dengan yang ada di Arab. Latar belakang budaya dan bahasa menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, Nashruddin Baidan membagi tafsir Al-Qur'an di Indonesia menjadi beberapa periode, periode klasik, pertengahan, pra-modern, dan modern hingga sekarang ini. Pembagian tersebut di dasarkan pada ciri-ciri tafsir yang terdapat di Indonesia.

#### 1. Periode Klasik

Periode klasik dimulai sejak awal mula Islam di Indonesia sekitar abad pertama dan kedua Hijriyah dan berlangsung sampai abad ke sepuluh (VII-XIV M). Tafsir periode ini belum bisa disebut sebagai *tafsīr bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'yī*. Hal itu disebabkan karena muslim di Indonesia masih belum menjadi muslim yang sesungguhnya. Karena itu dapat dikatakan bahwa periode ini merupakan embrio dari tafsir Al-Qur'an yang akan tumbuh dan mengalami perkembangan kemudian. Sedangkan dari sisi metode, tafsir pada periode ini masih menggunakan *ijmāli*<sup>19</sup> (global). Pada periode ini, tafsir masih belum baku sebagaimana era selanjutnya. Bahkan bentuknya pun masih

---

<sup>18</sup> Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia ...*, hal. 14

<sup>19</sup> *Ijmāli* merupakan salah satu pendekatan tafsir al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi dari kandungan al-Qur'an dengan pembahasan yang sidatnya umum (global). Metode ini tidak menggunakan uraian yang panjang dan juga luas. Penjabarannya pun juga tidak dijelaskan secara rinci. Lihat Sofyan Saha, Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hal. 64

belum tertulis, melainkan disampaikan secara lisan. Dan tidak pula mengacu kepada pemikiran tertentu, namun mencoba menjelaskan suatu ayat secara global dan proporsional. Tafsir Al-Qur'an periode ini lebih bersifat sporadis, praktis, dan kondisional.<sup>20</sup>

## 2. Periode Tengah

Periode ini dimulai sejak abad ke-XVI-XVIII M. Tafsir pada periode ini sudah berbeda dengan periode sebelumnya. Di masa ini, tafsir sudah mulai mengacu pada jenis kitab tafsir tertentu, misalnya *Tafsīr Jalālain*. Kitab tersebut didatangkan oleh para guru untuk kemudian dibacakan di hadapan murid. Bentuk tafsir pada periode ini lebih mengarah kepada *ra'yu*. Sementara untuk metodenya masih sama dengan periode sebelumnya, yaitu dengan metode global. Namun, mengalami peningkatan dari sisi pengajaran. Coraknya juga masih sama dengan periode sebelumnya, yaitu masih umum.<sup>21</sup>

## 3. Periode Pra Modern

Periode ini pada abad ke-XIX M. Tafsir di masa ini tidak jauh berbeda dengan tafsir periode pertengahan. Pengajaran tafsir mayoritas masih bertumpu pada *tafsir jalālain*. Bentuk dan corak penafsirannya pun juga masih menggunakan *ra'yu*. Dari fakta yang ada dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-19 perkembangan tafsir al-Qur'an masih belum menggembirakan. Setelah Hamzah Fansuri menulis kitab tafsir berjudul *Tarjumān al-Mustafīd* abad ke-17,

---

<sup>20</sup> Nashrudin baidan, Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, hal. 36

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 38-70

selama rentang dua abad tidak ditemui adanya karya tafsir al-Qur'an.<sup>22</sup>

Ada banyak faktor yang mempengaruhi stagnasi penulisan kitab tafsir di abad-abad tersebut, di antaranya adalah karena pada abad ke-18 sampai dengan abad ke-19, bangsa Belanda sedang berada pada puncak kekuasaannya di Indonesia. Keinginan mereka adalah supaya rakyat Indonesia tidak mengembangkan pemikirannya. Melihat keadaan yang demikian, sangat wajar jika di abad-abad tersebut nyaris tidak menghasilkan karya tafsir.<sup>23</sup>

#### 4. Periode Modern

Periode ini terjadi pada abad ke-20. Disebut periode modern karena abad ini memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan penafsiran di Indonesia. Terlebih jika dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Nashruddin Baidan mencoba membagi periode modern ini menjadi tiga tahapan supaya bisa lebih memudahkan. Pertama, dimulai dari tahun 1900 M sampai dengan 1950 . Ini adalah tahun-tahun kemerdekaan Indonesia dari jajahan Belanda dan Jepang. Kedua, mulai tahun 1951 M sampai dengan tahun 1980 M. Dan ketiga, dimulai dari tahun 1981 M sampai dengan tahun 2000 M.

##### a. Kurun Waktu Pertama (1900-1950)

Telah disinggung pada ulasan sebelumnya bahwa adanya pengaruh penjajah menyebabkan produktifitas mufassir tidak

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 70

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 79

didapati di abad ke-19. Dan nampaknya trauma tersebut masih terus berlanjut hingga awal abad ke-20. Namun tetap ada ulama' yang memberanikan diri untuk mengemukakan pendapatnya. Dan pada dasawarsa kedua di abad ke-20, mulai terbit terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia secara berturut-turut hingga menjelang kemerdekaan Indonesia. Di antaranya adalah *Al-Furqān Fī Tafsīril Qur'an* karya A. Hasan Bandung (1928 M); *Tafsir Qur'an Karīm* karya Mahmud Yunus (1938 M); dan *Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz (1942 M).<sup>24</sup> Corak-corak tafsir ini umumnya masih menggunakan *ra'yu* dan mereka bebas menggunakan pendapat siapa saja dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

b. Kurun Waktu Kedua (1951-1980 M)

Kurun waktu kedua di abad ke-20 ini sudah menunjukkan adanya perkembangan yang lebih baik dalam dunia tafsir al-Qur'an. Meskipun kajian tafsir formal masih belum begitu menggembirakan, namun pada periode ini muncul sejumlah karya tafsir yang ditulis oleh anak bangsa. Misalnya *tafsir Qur'an* oleh Zainuddin Hamidi dkk (1963); *Tafsir Sinar* oleh Malik Ahmad; *Tafsir al-Azhar* oleh Hamka (1966); *tafsir al-Bayān* (1971) dan *tafsir al-Nūr* (1973) karya Hasbi As-Shidiqy; *Al-Qur'an Bacaan Mulia* oleh H.B. Jassin; dan beberapa lainnya.<sup>25</sup> Hampir seluruh

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 87-88

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 101

karya tafsir di abad ini memiliki corak yang umum, tidak menunjukkan aliran tertentu.

c. Kurun Waktu Ketiga (1981-2000 M)

Pada kurun waktu ketiga ini proses kreatif di dalam menafsirkan al-Qur'an masih terus terjadi. Perkembangan yang cukup menarik dan relatif berbeda dengan era sebelumnya adalah lebih banyak menafsirkan al-Qur'an secara tematik. Pada periode ini pula karya tafsir fenomenal seperti al-miṣbāḥ karya Quraish Shihab muncul. Gusmian menambahkan bahwa karya tafsir yang ditulis pada periode ini menggambarkan adanya keragaman di dalam model penulisan serta metodologi yang digunakan.<sup>26</sup>

**C. Lokalitas Dalam Tafsir**

Setelah menguraian ulasan singkat mengenai pengertian lokalitas dan tafsir maka dapat dipahami bahwa lokalitas dalam tafsir merupakan suatu gambaran yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara merasa, dan lain sebagainya yang khas dari suatu daerah dalam menafsirkan al-Qur'an.

Lokalitas dalam tafsir ternyata cukup banyak diminati oleh kalangan akademisi. Misalnya saja, tesis yang ditulis oleh salah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Izzul Fahmi. Ia menelaah aspek lokalitas dalam tafsir al-Ibriz yang ditulis oleh Bisri Mustofa. Penelitiannya berjudul "Lokalitas Tafsir di Indonesia (Studi Tentang Corak Kebudayaan dalam Kitab Tafsir *Al-Ibriz*)". Ia mencoba mencari latar belakang penulisan tafsir dan juga

---

<sup>26</sup> Sofyan Saha, Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2015, hal. 67

bentuk lokalitas dalam tafsir tersebut. Dari penelitian yang ia lakukan, ada beberapa bentuk lokalitas dalam tafsir *Al-Ibrīz* yang berhasil ditemukan, *pertama* dari sisi bahasa (istilah dalam Jawa dan juga aksara Arab-Pegon yang digunakan untuk kepenulisan). *Kedua*, budaya Jawa seperti mistisisme, *ziārah* makam *auliyā'*, dan juga ramuan leluhur Jawa.<sup>27</sup>

Penelitian lain mengenai lokalitas dalam tafsir juga dilakukan oleh Ahmad Baidowi dengan judul “Aspek Lokalitas *Tafsīr Al-Ikflī Fī Ma'āni Al-Tanzīl* karya KH Mişbah Mustofa”. Penelitian ini mencoba mengulas secara lebih detail mengenai latar belakang kepenulisan tafsir tersebut. Kemudian mencari aspek lokalitasnya ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa lokalitas dalam tafsirnya KH Mişbah Mustofa dapat dilihat dari aspek penampilan yang meliputi; menggunakan aksara Arab pegon, menggunakan makna *gandul*. *Kedua* di lihat dari aspek komunikasi. Dan terakhir yaitu lokalitas di dalam penafsiran seperti; kritikan terhadap tradisi, kritikan terhadap terjemahan lokal, kritikan terhadap kegiatan MTQ, kritikan terhadap pengkultusan guru, dorongan terhadap penafsiran, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Sejauh yang penulis temukan, lokalitas dalam tafsir Al-Qur'an memang belum begitu banyak dijadikan minat kajian di Indonesia. Kajian lokalitas kebanyakan masih berkuat pada bidang sastra, seperti cerpen, novel, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penelitian tentang lokalitas dalam tafsir al-Qur'an menjadi penting dilakukan.

---

<sup>27</sup> Lihat Izzul Fahmi, *Lokalitas Tafsir di Indonesia (Studi Tentang Corak Kebudayaan dalam Kitab Tafsir Al-Ibrīz)*, Tesis Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

<sup>28</sup> Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas *Tafsīr Al-Ikflī Fī Ma'āni Al-Tanzīl* karya Mishbah Mustofa”, *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.

#### **D. Lokalitas Minangkabau Di Era HAMKA**

Setelah mengetahui gambaran umum mengenai lokalitas dalam tafsir, penting kiranya untuk memudahkan penelitian ini mengulas lokalitas Minangkabau di era HAMKA.

Minangkabau sebagai kerajaan yang kaya akan emas di kawasan Sumatera Tengah menjadi fakta tertua mengenai asal usul Minangkabau. Di awal abad ke 14, masyarakat di sana sudah masuk kepada peradaban Hindu-Budha yang berasal dari India lalu mengakar di Asia Tenggara, misalnya kerajaan Majapahit di Jawa pada abad 14 dan 15. Sementara kerajaan Paraguyung Minangkabau adalah vasal dari kerajaan Majapahit. Dan asal usul adat istiadat di Minangkabau mengalami masa keemasan antara tahun 1347 dan 1375. Pada saat itu, Islam mulai datang ke kawaasan tersebut dan menyebar secara perlahan di Minangkabau dari pusat-pusat Muslim pinggiran seperti Pedir, Ulakan, dan Malaka. Selama abad 15, kesultanan Aceh yang bertempat tidak jauh dari Minangkabau mengalami puncak keemasannya. Akan tetapi, akses menuju Minangkabau terhambat oleh medan pegunungan yang sulit. Namun, melalui dia murid guru besar Sufi Aceh, Hamzah Fansuri dan Abdul Rouf As-Singkili, kesultanan Aceh berhasil menembus Minangkabau. Hingga pada abad ke 16, Minangkabau dipimpin oleh raja Muslim untuk pertama kalinya.<sup>29</sup>

Sebelum Islam masuk ke Minangkabau, kawasan ini berisi masyarakat yang sangat kuat dalam memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai tersebut seolah mengkristal dan mempengaruhi berbagai hal, termasuk interaksi sosial dan

---

<sup>29</sup> Lihat James R. Rush, *Adicerita HAMKA*, (Jakarta: Gramedia Pusata Utama, 2017), hal.

juga cara pandang mereka. Masuk dan berkembangnya Islam di Minangkabau diterima dengan cukup terbuka.<sup>30</sup> Selanjutnya, dalam periode yang cukup panjang terjadi tarik ulur antara agama dan budaya yang menjadikan keagamaan Minangkabau terkesan unik. Ada banyak tradisi lama yang bertahan, seperti sistem pewarisan matrilineal, struktur status sosial yang rumit dan banyak gelar, kemudian sistem musyawarah mufakat oleh para tetua. Di antara berbagai tradisi yang masih dipegang dengan kuat tersebut, Islam mendapatkan tempat namun tidak mendominasi sepenuhnya. Bagi HAMKA, ini adalah susunan Islam yang dibuat berdasarkan pandangan hidup orang Minangkabau. Tidak seperti air dan minyak yang terpisah, namun seperti air dan susu yang bercampur. Hal ini menyebabkan adat Minangkabau dijiwai oleh agama.<sup>31</sup> Usaha masyarakat Minang dalam menyesuaikan nilai Islam dengan adat mereka sudah berlangsung sejak awal masuknya agama tersebut, yaitu sejak munculnya kerajaan Paraguyung.<sup>32</sup>

Meski demikian, harus diakui bahwa hubungan Islam dan adat di Minangkabau bisa dikatakan sangat kompleks, sehingga kerap memunculkan konflik dan ketegangan di antara keduanya. Di antaranya adalah konflik antara golongan tua<sup>33</sup> (Islam tradisional) dan golongan muda<sup>34</sup> (Islam

---

<sup>30</sup> Samsul Nizar, *Seabad Buya Hamka: Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2008), hal.52

<sup>31</sup> James R. Rush, *Adicerita HAMKA*,...hal, 42

<sup>32</sup> Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka* (Selangor Darul Ehsan: Piagam Intan SDN. BHD, 2013), hal. 29

<sup>33</sup> Golongan atau kaum tua di sini merupakan orang-orang yang mengamalkan pelbagai ritual tarekat dalam beragama. Mereka juga mengikuti pemahaman keagamaan dari imam madzhabnya. Menurut mereka, di samping meyakini al-Qur'an dan Hadis Nabi, kitab karangan dari para ulama harus diterima secara mutlak. Di samping itu, kaum Islam tradisional atau golongan tua dalam konteks Minangkabau adalah mereka yang mengkaitkan diri secara ketat dengan kekuasaan adat. Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hal. 65



pembaharuan). Fenomena yang menitikberatkan pada tradisi keagamaan masyarakat Minangkabau ini banyak menarik perhatian para sarjana.<sup>35</sup>

Kelompok Islam pembaharu tersebut muncul di kawasan Sumatera Barat sekitar awal abad ke 19, khususnya pada 1803 saat tiga haji terkemuka Minangkabau (Haji Miskin, Haji Piyobang, dan Haji Sumanik) kembali dari Makkah dan menyebarkan faham keagamaan yang didapat dari sana. Gerakan tiga haji tersebut kemudian dilanjutkan oleh tiga ulama Minangkabau pada pertengahan abad ke 19 dan awal abad ke 20. Di antara mereka adalah Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad, dan Haji Abdul Karim Amrullah (ayah HAMKA).<sup>36</sup> Dalam kondisi sosial budaya yang demikianlah sosok HAMKA lahir dan dibesarkan.

---

<sup>34</sup> Kaum muda atau kelompok Islam pembaharuan Sumatera Barat merupakan orang-orang yang memiliki faham keagamaan yang dipengaruhi oleh kelompok pembaharu di Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka berpandangan bahwa hanya al-Qur'an dan Hadis saja yang bisa dijadikan pedoman secara mutlak. Pandangan ulama tidak dapat diikuti secara mutlak. Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk senantiasa melakukan ijtihad di setiap zamannya. Lihat Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, ...hal.66

<sup>35</sup> Lihat Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, ...hal. 31-32

<sup>36</sup> Ibid., hal. 32-33